

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**EKSPLORASI TERHADAP PENGALAMAN HIDUP ISTRI PENDETA
DALAM MENJALANI PERAN SEBAGAI PENDAMPING PENDETA:
SEBUAH ANALISIS TEMATIK**



Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

Liliana

Malang, Jawa Timur
Juni 2025

ABSTRAK

Liliana, 2025. *Eksplorasi terhadap Pengalaman Hidup Istri Pendeta dalam Menjalani Peran sebagai Pendamping Pendeta: Sebuah Analisis Tematik*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Aileen Prochina Mamahit, Ph.D. dan Thio Christian Sulistio, D.Th. Hal. ix, 141.

Kata Kunci: Peran, penyesuaian peran, istri pendeta, pendamping pendeta, dampak peran.

Tuhan menciptakan istri pendeta untuk menjadi penolong yang sepadan bagi suaminya, bukan menjadi bawahan dari suaminya apalagi bawahan dari mitra pelayanan suaminya, sehingga dapat dengan mudah diberikan berbagai beban tanggung jawab yang mengharuskannya melakukan berbagai tuntutan peran. Rasa cinta kepada suami dan ketaatan kepada Tuhan memampukan banyak istri pendeta memikul tekanan yang luar biasa dalam diam, tanpa bersuara karena takut akan memengaruhi citra suaminya, atau dianggap tidak mau berkorban seperti Kristus yang sudah rela berkorban. Padahal, rasa frustrasi dan kelelahan yang mendalam dapat menyebabkan *burnout*, sehingga mengurangi efektivitas para istri dalam menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu, dan pada gilirannya juga akan berpengaruh kepada efektivitas kerja suaminya yang kemudian akan merugikan perkembangan gereja ke depannya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana sesungguhnya dinamika pengalaman hidup para istri pendeta dalam mendampingi suami melayani di gereja Injili di kota Malang dan Surabaya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *thematic analysis*, di mana pengambilan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur terhadap 10 orang partisipan istri pendeta yang tidak memiliki latar belakang pendidikan teologi dari gereja berdenominasi Injili, dan berusia 30 – 50 tahun. Hasil analisis penelitian ini menemukan empat buah tema besar, di mana masing-masing tema memiliki dua buah subtema. Tema-tema tersebut adalah: persepsi diri sebagai istri pendeta, proses menjalani peran sebagai istri pendeta, konsekuensi menjadi istri pendeta, dan faktor pendukung dalam menjalani peran. Para istri pendeta tersebut melihat diri mereka tidak siap dalam menjalani peran sebagai istri pendeta, sehingga memerlukan waktu dan penyesuaian dalam proses penyesuaian dan menjalani peran. Meskipun mereka menyadari berbagai konsekuensi yang harus mereka tanggung, menjalani peran sebagai istri pendeta tetap bukan merupakan hal yang mudah. Oleh karena itu penting sekali bagi pihak gereja, sekolah teologi, maupun lembaga pelayanan pemerhatian kepada keluarga rohaniwan dan para konselor Kristen untuk dapat membaca penelitian ini agar dapat menolong para istri pendeta secara tepat dan efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih dan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah Tritunggal yang terus menerus melimpahkan kasih, penyertaan, hikmat, dan anugerah-Nya yang memungkinkan saya menjalani seluruh rangkaian proses perkuliahan dari sejal awal sampai kepada penulisan tesis ini.

Saya juga mengucapkan syukur dan berterima kasih untuk suami tercinta, Krisnadi, yang dari sejak awal terus mendampingi sekaligus menjadi pendukung setia, yang tidak berhenti mendoakan, memberikan dorongan semangat, juga rela mengorbankan waktu di tengah kesibukan pelayanannya untuk membantu mengurus anak-anak dan rumah tangga. Saya juga berterima kasih kepada anak-anak, Joshe dan Calleb yang menjadi penyemangat untuk terus melangkah supaya diri ini bisa menjadi gambaran teladan seorang pengikut Kristus.

Secara khusus saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Aileen dan Pak Christian yang sudah membimbing saya dalam penulisan tesis ini. Selain itu, juga terima kasih untuk para Bapak Ibu dosen, konselor dan mentor: Pak Paul dan Bu Santy, Pak Heman, Ibu Esther, Pak Awenk, Ibu Caroline, Ibu Enny, Ibu Hanny, Ibu Melly. Juga untuk teman-teman masta 2021, dan seluruh kakak dan adik tingkat prodi konseling yang sudah memberikan kehangatan di hati. Terakhir, tidak lupa saya ingin berterima kasih kepada seluruh partisipan penelitian ini, para istri pendeta yang luar biasa, yang rela secara terbuka menceritakan pengalaman hidupnya, sehingga tujuan penelitian tesis ini dapat tercapai.

DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Perumusan Masalah	14
Tujuan Penelitian	15
Cakupan dan Batasan Penelitian	16
Sistematika Penulisan	17
BAB 2 TINJAUAN LITERATUR	19
Peran Perempuan Menikah	19
Posisi Sosial Perempuan Menikah	21
Perkembangan Peran Perempuan Menikah	23
Teori Peran	28
Perilaku Sosial	33
Identitas dan Posisi Sosial	35
Ekspektasi	38
Sistem Sosial	41
Peran Perempuan Menikah dengan Pendeta	44
Menikah dengan Pendeta	44

Posisi Sosial Istri Pendeta	45
Sejarah dan Dinamika Peran Istri Pendeta	46
Ekspektasi terhadap Istri Pendeta	53
Keluarga dan Gereja sebagai Sistem Sosial	57
Penyesuaian Istri Pendeta	59
Kesimpulan	61
BAB 3 TINJAUAN TEOLOGIS	67
Perempuan dalam Teologi Penciptaan	68
Perempuan sebagai Gambaran Allah	68
Perempuan sebagai Penolong yang Sepadan	71
Makna Teologis Pernikahan Kristen	72
Pernikahan untuk Memuliakan Allah	72
Suami dan Istri sebagai Analogi Kristus dengan Gereja	74
Pernikahan adalah Perjanjian <i>Covenant</i>	76
Karakteristik Istri Pendeta	79
Istri Pendeta Berdasarkan Amsal 31:10-31	79
Istri Pendeta sebagai Ibu	87
Istri Pendeta dalam Pemuridan	89
Sejarah Peran Istri Pendeta : Katherine von Bora	91
Panggilan Tuhan Melampaui Peran	94
Kesimpulan: Peran Istri Pendeta Berdasarkan Alkitab	96

BAB 4 METODE PENELITIAN	100
Desain Penelitian	100
Prosedur Penelitian	102
Partisipan Penelitian	103
Teknik Pengumpulan Data	108
Teknik Analisis Data	109
Teknik Pengujian Keabsahan Data	111
BAB 5 HASIL DAN DISKUSI PENELITIAN	113
Hasil Analisis Data	113
Tema Persepsi Diri sebagai Istri Pendeta	114
Tema Proses Menjalani Peran sebagai Istri Pendeta	118
Tema Konsekuensi Menjadi Istri Pendeta	123
Tema Faktor Pendukung dalam Menjalani Peran	126
Diskusi Penelitian	129
Refleksivitas	137
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	113
Kesimpulan	113
Implikasi	116
Saran	118
LAMPIRAN	120
DAFTAR KEPUSTAKAAN	136

BAB 1

PENDAHULUAN

*Sometimes it's hard to be a woman
Givin' all your love to just one man
You'll have bad times, and he'll have good times
Doin' things that you don't understand
But if you love him, you'll forgive him
Even though he's hard to understand
And if you love him, oh, be proud of him
Because, after all, he's just a man*

*Stand by your man
Give him two arms to cling to
And somethin' warm to come to
When nights are cold and lonely
— Stand by your man
And show the world you love him
Keep givin' all the love you can
Stand by your man*

Kata-kata di atas merupakan rangkaian dari lirik lagu *country* di tahun 60-an berjudul *Stand by Your Man* yang diciptakan oleh Tammy Wynette. Lagu ini menurut penciptanya adalah sebuah lagu cinta yang indah, suatu cara yang berbeda untuk menunjukkan seorang perempuan yang mencintai suaminya tanpa syarat.¹ Lirik dari lagu tersebut dapat menjadi gambaran seorang istri yang melakukan peran

¹Tina Benitez-Eves, "The Meaning Behind Tammy Wynette's Controversial Country Classic 'Stand by Your Man,'" *American Songwriter*, 11 Mei 2022, <https://americansongwriter.com/the-meaning-behind-tammy-wynettes-stand-by-your-man/>.

tradisionalnya dengan cinta.² Seorang istri yang termotivasi oleh cinta berusaha melakukan perannya sebaik mungkin dalam melayani dan mendukung suami, “*to stand by their men*” pada berbagai aspek, termasuk dalam usaha pekerjaannya. Seperti istri seorang tentara yang harus rela menerima kondisi sering berjauhan dengan suami, bersedia menjalankan peran sebagai ibu sekaligus sebagai ayah bagi anak-anak karena sering kali ditinggal suami bertugas dalam kurun waktu yang lama.³ Begitu pula para istri pendeta yang mencintai suaminya dan berusaha sedemikian rupa mendukung suami dalam pekerjaannya melayani di gereja dengan menjalankan banyak peran di kehidupannya.

Namun demikian, pengalaman hidup seorang istri pendeta untuk mendukung suami melakukan pekerjaannya ini merupakan suatu fenomena yang unik dan berbeda dengan istri lainnya. Seorang istri tentara tidak diharapkan ikut terjun ke medan perang demi mendukung suaminya, tetapi istri pendeta justru sebaliknya diharapkan untuk ikut terjun ke “medan perang,” dan jika diperlukan harus berusaha sedapat mungkin membantu melakukan sebagian dari pekerjaan suaminya. Hal ini diperkuat oleh sebuah disertasi yang meyakini bahwa istri pendeta terbukti mengambil lebih banyak peran daripada istri yang suaminya bekerja di profesi lain, seperti tenaga kerja medis, guru, atau pekerja sosial lainnya.⁴ Senada dengan pemaparan tersebut, kutipan di jurnal lainnya juga menuliskan bahwa hampir tidak ada pekerjaan lain di mana istri

²Aida Vitayala S. Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa* (Bogor: IPB Press, 2010), 72.

³Fransiska Erna Damayanti, Retty Ratnawati, dan Fransiska Imavike Fevriasanty, “Pengalaman Istri Tentara (TNI AD) yang Tinggal di Batalyon Saat Suami Bertugas di Daerah Rawan Konflik,” *Jurnal Ilmu Keperawatan Universitas Brawijaya* 4, no. 2 (November 2016): 134–35.

⁴Patricia Aladekoba, “A Qualitative Study of Burnout Among Clergy Wives in the African Pentecostal Church,” (dis. EdD, Liberty University, 2023), 107, <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/4441>.

harus memenuhi kebutuhan klien suaminya dan klien boleh mengajukan tuntutan kepada istrinya secara langsung, dan bahkan pelayanan kepada klien harus lebih diutamakan dibandingkan kebutuhan pribadi maupun keluarga.⁵ Akibatnya, tidak heran dan berlebihan jika seorang psikiater Kristen dan penulis buku *Why Christian Crack Up* dahulu kala mengatakan bahwa menjadi istri pendeta adalah suatu pekerjaan perempuan yang paling berbahaya dan penuh risiko bagi perempuan.⁶

Selain itu, unsur lain yang menambahkan pada pernyataan bahwa istri pendeta ini berbeda dengan istri lainnya adalah konteks tempat suaminya bekerja, yaitu gereja. Secara natur, gereja bersumbangsih memberikan perspektif dan juga norma budaya jemaat mengenai segala perilaku yang diharapkan dari istri pendeta beserta keluarganya berdasarkan teks-teks dalam Alkitab, dan para istri pendeta ini juga sangat menyadari aturan tak terucapkan dari perannya sebagai pasangan dan orang tua Kristen.⁷ Misalnya Kejadian 2:18 yang diinterpretasikan bahwa Allah menjadikan Hawa atau perempuan sebagai penolong bagi suaminya membuat para istri pendeta berusaha taat menjalani perannya sebagai penolong bagi suami mereka dan melihat tuntutan keterlibatan dalam pelayanan adalah karena melakukan pekerjaan Tuhan, dan inti dari hal yang harus dilakukan sebagai istri pendeta adalah panggilan untuk dapat merefleksikan kasih Kristus.⁸ Para istri pendeta ini bersedia berkorban pada tingkat

⁵Daryl J. Potts, "Suffering in Silence: Examining the Silent Suffering of the Wives of Christian Clergy, Advocating for Their Voice and Value," *Journal of Pastoral Care & Counseling* 75, no. 1 (Maret 2021): 52.

⁶Dorothy Harrison Pentecost, *The Pastor Wives and the Church* (Chicago: Moody, 1981), 45.

⁷Amy C. Luedtke dan Katti J. Sneed, "Voice of the Clergy Wife: A Phenomenological Study," *Journal of Pastoral Care & Counseling* 72, no. 1 (Maret 2018): 65.

⁸Laura Kellicut, "An Exploration of Stressors and Perceptions of Wellness Among Christian Church Ministry Wives," (dis. PhD, Western Michigan University, 2022), 85, <https://scholarworks.wmich.edu/dissertations/3914>.

tertentu demi memenuhi panggilan Tuhan dalam hidup mereka.⁹ Selain itu, tampaknya mereka juga percaya bahwa taat saja tidak cukup, melainkan juga harus sempurna "sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna" (Mat. 5:48), karena hal tersebut adalah hal yang "alkitabiah,"¹⁰ Hal ini menjadikan para istri pendeta selalu berusaha memenuhi berbagai tuntutan jemaat yang menganggap mereka ini "superwoman," yang harus selalu siap sedia dan serba bisa memberikan berbagai solusi permasalahan hidup dalam menjalankan perannya.¹¹ Jadi, bagaimana para istri pendeta ini menjalankan berbagai perannya beserta dengan segala kompleksitas yang harus dihadapinya sangat penting dan menarik untuk dipelajari guna menempatkan mereka dalam posisi yang benar berdasarkan terang firman Tuhan. Bagian berikutnya di bawah ini akan memaparkan berbagai dinamika dan kompleksitas kehidupan istri pendeta.

Pengonsepan peran istri pendeta secara historis memang mengalami kebingungan, karena meskipun dia adalah orang penting dalam panggilan suaminya, dia sangat jarang menjadi bagian dari proses wawancara atau dilantik bersama suaminya yang seorang pendeta.¹² Istri pendeta sering kali dipandang oleh gereja sebagai perpanjangan atau asisten dari suami mereka yang pendeta, tidak sebagai

⁹Luedtke dan Sneed, "Voice," 65.

¹⁰Ching-Ying Lin dan Kenneth T. Wang, "Clergy Wives and Well-Being: The Impact of Perceived Congregational Perfectionism and Protective Factors," *Religions* 15, no. 8 (Agustus 2024): 965.

¹¹Nina Evita Q. Guzman dan Lota A. Teh, "Understanding the Stresses and Coping Resources of Filipino Clergy Families: A Multiple-Case Study," *Pastoral Psychology* 65, no. 4 (Agustus 2016): 459–80.

¹²Deanne Gardner, "An Exploration of the Emotional Demands Made on Clergy Wives in the New Testament Church of God Tradition in the UK" (dis. DPS, University of Chester, 2019), 17, <https://chesterrep.openrepository.com/handle/10034/623171>.

individu dengan identitas, bakat, dan panggilan pribadi mereka sendiri.¹³ Mereka tidak dianggap sebagai bagian dari kelompok pendeta, tetapi juga tidak dianggap sebagai bagian dari kelompok jemaat awam, yang membuat mereka tidak memiliki tempat dan deskripsi tugas yang jelas dalam struktur organisasi gereja.¹⁴ Selain itu, temuan dari penelitian lainnya mengatakan bahwa status sebagai istri pendeta diberikan bukan karena mereka menerima pelatihan formal atau sudah dipersiapkan sebelumnya, melainkan karena pernikahannya, yang kemudian membuat mereka harus melebur pada suatu posisi dengan banyak tuntutan dan persetujuan tidak tertulis untuk selalu bersedia melayani orang lain.¹⁵

Berikut adalah pemaparan berbagai tuntutan dan tanggung jawab lainnya yang diharapkan dari para “*superwoman*” ini. Sebuah penelitian kepada tiga puluh sembilan orang istri pendeta dari Gereja Sevent-Day Adventist di Amerika mendapati setidaknya terdapat tujuh kriteria perilaku yang diharapkan, yaitu memberikan dukungan kepada suami secara emosional, bisa menyesuaikan dan memiliki penampilan sesuai dengan standar tertentu, memiliki keterampilan khusus seperti dapat bermain musik, selalu siap menyambut tamu, selalu ikut menghadiri acara-acara gereja, menjadi contoh bagi jemaat, tidak banyak berbicara, serta bisa menjadi seperti istri pendeta sebelumnya yang dianggap sudah melayani dengan baik.¹⁶ Hal senada

¹³Lin dan Wang, “Clergy Wives,” 2.

¹⁴Aladekoba, “A Qualitative Study of Burnout,” 48.

¹⁵Gardner, “Emotional Demands,” 145.

¹⁶René D. Drumm et al., “‘Love Everybody, Keep Your Mouth Shut, Don’t Have an Opinion’: Role Expectations among Seventh-day Adventist Pastor Spouses,” *Social Work & Christianity* 44, no. 3 (2017): 98.

juga diungkapkan seorang istri pendeta dari gereja pentakosta di Inggris yang

mengatakan:

So you're expected to preach, you're expected to pray, you're expected to be warm hospitable and warm cater for guests, homeless people that walk through the door, people who get kicked out of their family homes, children that have feuds parents or misunderstandings that come to your house, you're expected to feed them, to give them a roof over their head, you're expected to be a counsellor, as a minister's wife, to be able to counsel people's marital issues, to be able to counsel child conflict, we're expected to be a caller and call people, check up on how people are doing, we're expected to visit orphans and widows, widowers.¹⁷

Para istri pendeta dari Gereja Christ-Church di Michigan juga mengatakan hal yang sama:

There was a general sense among participants that they experienced expectations originating from congregation members. These external expectations pertained to their abilities (e.g., plays the piano), how involved they were, type of ministry they would participate in (e.g., women's or kids), level of Biblical knowledge, and their personal comportment (e.g., placed on a pedestal).¹⁸

Wawancara kepada tujuh orang istri pendeta senior berkebangsaan Afrika dan Amerika mengungkapkan bahwa mereka selalu berusaha memenuhi berbagai kebutuhan, sedapatnya tidak ada bagian-bagian yang tidak diperhatikan:

I serve as the executive administrator so I'm the director over all of administration, the entire executive team rather. I am the director of our choir. I'm a musician. I'm a psalmist. I'm an artist. I'm an activist, so I pretty much do everything that you can possibly image. I'm the person that works the back to make sure that everything goes smoothly. But overall I can say that my main position at church is directing our choir. And then, I pretty much run the service on third and fourth Sunday.¹⁹

¹⁷Princess Angel Boadi dan Fiona Starr, "Mental Health and the Pastor's Wife: How Does the Pastor's Wife Manage Life Stressors and Apply Coping Strategies to Support Her Emotional Well-Being?," *Mental Health, Religion & Culture* 26, no. 2 (Februari 2023): 137.

¹⁸Kellicut, "Exploration of Stressors," 73.

¹⁹D'Juana Pittman, "Helpmeet: The African American Pastor's Wife as an Extension of the Pastor in Pastoral Care and Counseling - A Hermeneutic Phenomenological Study of the Ministry Helping Experiences of Black Pastors' Wives in Predominantly Black Churches," (dis. EdD, Liberty University, 2019), 101-102, <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/2077>.

Seorang istri pendeta dari Gereja Protestan di Filipina juga mengatakan bahwa istri pendeta berikutnya diharapkan dapat memenuhi standar yang sama seperti istri pendeta sebelumnya yang juga melayani sebagai diaken dan memiliki profesi guru:

*They have a standard that if you're a pastor's wife, you have to be there to participate in all of their activities. It's because usually in the past—those who were pastor's wives were deaconesses. It's either they're deaconesses or teachers. So—that's really their sort-of job. Unlike me, I have a different field [of specialization].*²⁰

Penuturan dari seorang istri pendeta ini seperti merangkum seluruh tuntutan:

*“So, you're expected to have knowledge about everything. Err, so number one to have time, all the time for everything. Number two, to have knowledge about everything and number three, to be very, very spiritual.”*²¹ Pengungkapan ini dapat menjelaskan mengapa para istri pendeta ini sering kali sangat sibuk, seperti tertelan oleh pekerjaan, belum lagi harus siap melayani dalam bidang-bidang pelayanan lainnya di gereja yang belum ada pemimpinya, sehingga para istri pendeta ini menempatkan standar yang tinggi bagi dirinya sendiri untuk dapat memenuhi semua kebutuhan jemaat tersebut karena tidak ingin membuat suaminya gagal dalam pekerjaannya melayani di gereja.²² Selain itu, tuntutan kepada para istri pendeta ini bisa juga berasal dari para suami yang berharap istrinya dapat memberikan dukungan emosional setiap saat, terlepas dari tuntutan dan kewajiban lainnya, seperti diungkapkan salah seorang istri pendeta New Testament Church di Inggris: *“On a particular Sunday, I was very weak, but my husband said I had to go. If I were a member, I would have relaxed, but as a leader, I*

²⁰Guzman dan Teh, “Understanding the Stresses,” 467.

²¹Boadi dan Starr, “Mental Health,” 137.

²²Luedtke dan Sneed, “Voice,” 67.

have to be there. It's not easy to raise my four kids and still be in church early and rushing to get there since you don't want to be late."²³

Berbagai pemaparan yang diangkat dari kisah nyata para istri pendeta di atas mengungkapkan lapisan tuntutan dari berbagai faktor melingkupi jemaat, kepercayaan Alkitab, tradisi budaya dan perspektif pribadi istri pendeta, yang membuat istri ikut mengambil peran aktif dalam panggilan suami mereka.²⁴ Para istri pendeta umumnya menganggap berbagai tuntutan perannya sebagai beban. Rasa frustrasi dan kewalahan seorang istri pendeta dengan berbagai tuntutan dan persyaratan yang sangat banyak dan harus dipenuhi terungkap berikut ini: "*It can be overwhelming when you know, you've got so many things that you need to do, like say you've got career, the children, you've got to think about the church, you've got to think about the women's ministry, you have to think about relationships with friends.*"²⁵

Dampak lainnya dari usaha para istri pendeta untuk tetap melakukan dan menyeimbangkan berbagai tuntutan terkait perannya, baik sebagai istri, sebagai ibu bagi anak-anaknya, sebagai karyawan jika harus bekerja karena pendapatan suami yang diberikan gereja tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga, juga sebagai asisten suami melayani di gereja secara berkepanjangan dapat menimbulkan *role strain* dan *role stress*. *Role strain* akan menimbulkan ketegangan antara menjadi diri sendiri yang sebenarnya versus menjadi seseorang seperti yang orang lain pikirkan atau harapkan tentang dirinya.²⁶ Berdasarkan penelitian, seorang istri yang

²³Aladekoba, "A Qualitative Study of Burnout," 100.

²⁴Gardner, "Emotional Demands," 140.

²⁵Boadi dan Starr, "Mental Health," 137.

²⁶Lisa Szabo-Jones dan Mary K. Plisco, "The Stories of Women, by Women, Married to Male Ministry Leaders," *Mental Health, Religion & Culture* 24, no. 10 (2021): 1042.

menyesuaikan diri dengan harapan peran mereka, melepaskan sebagian dari individualitas mereka sendiri demi kelangsungan pekerjaan suami mereka, akan menyebabkan sang istri lama-kelamaan tidak terlihat sebagai individu dan nilainya sebagai manusia menurun.²⁷

Penelitian yang juga mengutip berbagai penelitian sebelumnya mendapati bahwa permintaan dan tuntutan yang tinggi serta tidak realistis dapat mengarah kepada efek psikologis yang buruk, termasuk kesepian dan *burnout*, dan berdasarkan penelitian lainnya lagi, istri pendeta mengalami tingkat kesepian yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang awam.²⁸ Kesepian ini dialami oleh para istri pendeta dari Gereja Wesleyan yang merasakan selalu ada jarak atau pemisahan antara dirinya dengan anggota jemaat lain karena posisi mereka.²⁹ Ada juga para istri pendeta di Cina yang mengatakan mengalami kesepian karena suami mereka sangat sibuk, tidak memiliki cukup waktu bersama, dan para istri ini tidak memiliki teman untuk menceritakan pergumulan rumah tangga mereka.³⁰ Kesepian ini juga dialami oleh para istri pendeta di New Testament Church,³¹ istri pendeta di Gereja African Pentecostal,³² dan istri pendeta Christian Church di Michigan.³³ Penelitian yang mengutip dari Stamper (2016) menemukan bahwa isolasi merupakan salah satu

²⁷Drumm et.al., "Love Everybody," 107.

²⁸Lin dan Wang, "Clergy Wives," 10.

²⁹Luedtke dan Sneed, "Voice," 68.

³⁰Kara Chan dan Miranda Wong, "Experience of Stress and Coping Strategies among Pastors' Wives in China," *Journal of Pastoral Care & Counseling* 72, no. 3 (2018): 166.

³¹Gardner, "Emotional Demands," 109.

³²Aladekoba, "Qualitative Study of Burnout," 101.

³³Kellicut, "Exploration of Stressors," 75.

penyebab utama masalah kesehatan mental di kalangan istri pendeta. Karakteristik pekerjaan suaminya sebagai pendeta sering kali mengakibatkan jarak dan keterputusan hubungan dari teman dan keluarga para istri, sehingga membuat mereka terisolasi dan kesepian.³⁴

Menurut Aladekoba yang melakukan penelitian mengenai *burnout* pada istri pendeta menjelaskan bahwa istri pendeta yang mulai merasa kesepian dapat dengan mudah menjadi pesimis, dan dalam hitungan waktu jika tidak diperhatikan dapat mengalami depresi. Istri pendeta yang tadinya optimistis, bersemangat tentang masa depan dan percaya bahwa masalah dapat dipecahkan, dapat berakhir dengan gejala depresi jika bekerja sampai kelelahan. Ketika seseorang mengalami kelelahan, ia akan sulit untuk bersemangat tentang hidup, untuk mengharapkan yang terbaik, untuk melihat sisi baik dari segala sesuatu secara umum.³⁵

Selain itu, faktor finansial juga menjadi salah satu dampak yang menyebabkan stres pada banyak istri pendeta. Sebuah penelitian dari *Lifeway Research Study* kepada 720 orang istri rohaniwan Kristen dari berbagai denominasi gereja di Amerika menyatakan bahwa rata-rata para istri tersebut melihat kehidupan dan pelayanan mereka cukup rumit, karena selain penuh dengan berkat, juga menyebabkan stres. Meskipun 79% menyatakan puas dengan peran mereka dalam pelayanan, 59% mengatakan bahwa komitmen kepada gereja membatasi waktu mereka bersama

³⁴Potts, "Suffering in Silence," 55.

³⁵Aladekoba, "Qualitative Study of Burnout," 58.

keluarga, dan 60% mengatakan bahwa kompensasi yang diberikan gereja kepada suami mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.³⁶

Studi yang dilakukan oleh Guzman dan Teh kepada para istri pendeta Filipina menggambarkan istri mengambil peran ganda sebagai pendukung suaminya, pengelola rumah, dan pencari nafkah. Para istri pendeta ini sering kali harus bergulat dengan waktu karena suami mereka jarang ada di rumah karena tugas pelayanannya, bahkan dalam keadaan darurat, seperti ketika anak-anak sakit. Para istri pendeta yang bekerja ini harus mengorbankan waktu mereka di tempat kerja, sehingga hal ini biasanya menimbulkan ketegangan dalam hubungan perkawinan mereka.³⁷

Bersamaan dengan segala hal yang dibebankan kepada istri pendeta, mendapatkan penghargaan dan keistimewaan juga merupakan bagian dari pengalaman para istri dalam menjalankan perannya tersebut. Hal ini seperti diungkapkan oleh para istri pendeta dari Gereja Wesleyan yang mengatakan mendapatkan penghargaan dan kepercayaan dari jemaat karena memiliki status sebagai istri pendeta, di samping mereka juga sering kali mendapatkan hadiah, makanan, uang dan kartu ucapan dari jemaat. Mereka juga menyatakan bagaimana pelayanan itu sendiri menjadi sebuah hadiah bagi mereka ketika merasakan damai karena berada di dalam kehendak Tuhan dan juga ketika melihat kehidupan orang-orang diubah oleh Tuhan.³⁸

Salah seorang istri pendeta dari Gereja New Testament di Inggris juga mengatakan bahwa menerima ucapan terima kasih karena sudah menolong seseorang

³⁶Bob Smietana, "Pastors' Spouses Experience Mixed Blessings," *Lifeway Research*, 12 September 2017, <https://research.lifeway.com/2017/09/12/pastors-spouses-experience-mixed-blessings/>.

³⁷Guzman dan Teh, "Understanding the Stresses," 471-72.

³⁸Luedtke dan Sneed, "Voice," 70.

di masa sulit merupakan suatu penghargaan yang diterimanya.³⁹ Istri pendeta lainnya mengatakan, bahwa hal yang paling berharga baginya adalah bisa melayani bersama dengan suami, katanya: *“It has been a lot of fun just to be able to do ministry together and that he wants me to be there with him for things.”* Kemudian, istri pendeta lainnya lagi mengatakan pertumbuhan iman anak-anak mereka dan dukungan dari orang dewasa Kristen lainnya terhadap anak-anak mereka merupakan upah yang berharga, diungkapkannya: *“Like when my kids were little, like there were people that stepped up and would help care for them or love them, you know, like grandparents would. So that's been super rewarding, seeing our kids fall in love with the church, in the body of Christ and taking ownership in it now. Not waiting till they're an adult to do something”*⁴⁰

Melalui berbagai dinamika kehidupan sebagai istri pendeta, baik pengalaman stres dan sukacita mendapatkan penghargaan, internal komitmen yang ekstrem dari para istri pendeta ini kepada Tuhan membuat mereka tetap bertahan dan bahkan terus berlanjut dalam segala situasi dan kondisi. Mereka percaya bahwa Tuhanlah yang memanggil suami mereka menjadi seorang pendeta, dan mereka juga bersedia menerima panggilan suaminya ini sebagai panggilan pribadi mereka juga. Hal ini tercermin dari ungkapan salah seorang istri pendeta:

*There is no other place I want to be. It is the most frustrating, freeing, exciting, fearful, and overwhelming place to be. I say overwhelming because I feel like I am the least likely person to lead others but find that at times God places me in situations where I am leading. This is also exciting to know that I can be used, broken and all.*⁴¹

³⁹Gardner, “Emotional Demands,” 119.

⁴⁰Kellicut, “Exploration of Stressor,” 66-67.

⁴¹Luedtke dan Sneed, “Voice,” 71.

Para istri pendeta di Inggris⁴² dan Filipina⁴³ mengatakan bahwa doa dan kerohanian menjadi salah satu strategi penting untuk mengatasi stres terkait dengan tuntutan peran. Lin dan Wang di dalam penelitiannya juga menemukan bahwa persekutuan dengan Tuhan sebagai bentuk penanganan spiritual dapat memberikan kelegaan emosional yang signifikan dan rasa keterhubungan dengan Tuhan efektif terhadap gejala depresi.⁴⁴

Tuhan menciptakan istri pendeta untuk menjadi penolong yang sepadan bagi suaminya, bukan menjadi bawahan dari suaminya apalagi bawahan dari mitra pelayanan suaminya, sehingga dapat dengan mudah diberikan berbagai beban tanggungjawab untuk mengharuskannya melakukan berbagai tuntutan peran yang sebenarnya tidak mungkin dapat dipenuhi. Rasa cinta kepada suami dan ketaatan kepada Tuhan memampukan banyak istri pendeta memikul tekanan yang luar biasa dalam diam, tanpa bersuara karena takut akan mempengaruhi “*image*” suaminya, atau dianggap tidak mau berkorban seperti Kristus yang sudah rela berkorban. Padahal, rasa frustrasi dan kelelahan yang mendalam dapat menyebabkan *burnout*, sehingga mengurangi efektivitas para istri dalam menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu, dan pada gilirannya juga akan berpengaruh kepada efektifitas kerja suaminya yang kemudian akan merugikan perkembangan gereja ke depannya.⁴⁵

Diamnya para istri pendeta ini membuat gereja maupun komunitas Kristen tidak benar-benar memahami situasi dan kondisi sesungguhnya akan pergumulan para

⁴²Boadi dan Starr, “Mental Health,” 141.

⁴³Guzman dan Teh, “Understanding the Stresses,” 468.

⁴⁴Lin dan Wang, “Clergy Wives,” 10.

⁴⁵Aladekoba, “Qualitative Study of Burnout,” 53.

istri pendeta menjalankan peran-perannya. Hal ini menjadikan para istri pendeta berada dalam kumpulan komunitas yang tidak diperhatikan, padahal mereka memiliki peran yang signifikan di dalam pelayanan para pendeta yang adalah suaminya. Selain itu, tampaknya belum ada penelitian mengenai pengalaman hidup istri pendeta berdasarkan perspektif pribadi mereka di Indonesia. Pemaparan fenomena pengalaman hidup para istri pendeta dalam menjalankan perannya pada bagian sebelumnya dalam penulisan ini merupakan jurnal penelitian yang berasal dari beberapa negara lain.

Oleh karena itu, penelitian kepada para istri pendeta dalam menjalankan perannya ini sangat penting dilakukan untuk dapat mengerti sesungguhnya akan berbagai dinamika yang muncul terkait dengan keunikan perannya tersebut. Penelitian ini juga memberikan ruang bagi para istri pendeta untuk menyuarakan dengan terbuka berbagai tantangan, berkat, dampak, dan juga faktor-faktor lainnya yang membuat mereka dapat bertahan dalam menjalankan keseluruhan perannya pada konteks Gereja di Indonesia. Suara mereka perlu didengar dengan penuh perhatian dan empati sehingga mereka dapat merasakan dukungan dan tidak merasa sendirian. Melalui hasil penelitian ini, peneliti berharap komunitas Kristen dapat memberikan pendampingan dan pertolongan yang tepat, juga dapat belajar melihat keberadaan para istri pendeta dan berbagai perannya ini sesuai dengan apa yang benar menurut kebenaran firman Tuhan.

Perumusan Masalah

Pemaparan yang telah disampaikan di atas menjadi landasan dasar dari studi ini yang dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: “Bagaimanakah sesungguhnya

dinamika pengalaman hidup perempuan yang menjalani perannya sebagai istri pendeta dalam mendampingi suami melayani di gereja Injili di kota Malang dan Surabaya?”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat ke permukaan dinamika pengalaman hidup para istri pendeta dalam menjalankan peran-peran mereka ketika mendampingi suami melayani di gereja. Memberikan ruang bagi para istri pendeta menyuarakan dengan terbuka berbagai tantangan, berkat, dampak, dan juga faktor-faktor lainnya yang membuat mereka dapat bertahan dalam menjalankan keseluruhan perannya. Seperti penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya di Australia yang menemukan banyak istri pendeta ingin didengar dan menceritakan kisah mereka untuk meringankan frustrasi dan rasa sakit batin mereka, sekaligus membantu mereka memahami diri sendiri ketika mereka diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan mereka melalui wawancara yang terapeutik,⁴⁶ peneliti rindu para istri pendeta di Indonesia juga dapat mengalami hal yang serupa.

Dengan demikian, penemuan tema-tema yang dihasilkan dari penelitian ini pertama-tama akan berguna bagi peneliti secara pribadi sebagai bahan refleksi dan pembelajaran yang akan mendorong peneliti semakin teguh dalam menjalankan panggilannya, baik sebagai istri pendeta di dalam mendampingi suami melayani, maupun sebagai seorang konselor Kristen. Kemudian, yang kedua, juga akan memberikan manfaat bagi keluarga para istri pendeta, khususnya bagi suami-suami

⁴⁶Potts, "Suffering in Silence," 56.

yang membaca penelitian ini agar dapat lebih memahami dan menyelami keberadaan istrinya, sehingga dapat mendukung pertumbuhan para istri, tidak hanya secara rohani tetapi juga secara mental dan fisik, yang pada akhirnya akan berdampak pada kesehatan relasi pernikahan serta kesehatan secara holistik dari anak-anak dan keluarga.

Kemudian terakhir, penelitian ini akan memberikan wawasan tambahan yang berharga bagi komunitas Kristen, khususnya para pembaca penelitian ini. Para pemimpin gereja, konselor Kristen, dan para pemerhati rohaniwan Kristen yang membaca penelitian ini akan mengetahui dinamika kehidupan sehari-hari para istri pendeta baik yang melayani sepenuhnya di gereja maupun yang memiliki karier di luar gereja, sehingga dapat lebih berempati dan memahami situasi dan kondisi sesungguhnya dari para istri pendeta di gereja Injili di kota Malang dan Surabaya, supaya dapat menjadi bahan pertimbangan lebih lanjut mengenai bagaimana harus menempatkan posisi mereka di gereja, sekaligus bahan pemikiran untuk rencana pembekalan dan pendampingan yang tepat bagi para istri pendeta maupun calon istri pendeta beserta dengan keluarganya.

Cakupan dan Batasan Penelitian

Partisipan dari penelitian ini adalah sepuluh orang istri pendeta dari gereja Injili yang berada di kota Malang dan Surabaya. Keseluruhan istri pendeta ini adalah kaum awam, atau tidak memiliki latar belakang teologi, dan tidak pernah mengikuti program pelatihan atau seminar persiapan untuk menjadi istri pendeta sebelumnya, dan saat penelitian ini dibuat, mereka sedang aktif menjalani perannya sebagai istri yang mendampingi suami melayani sebagai seorang pendeta di Gereja Injili.

Gereja Injili yang dimaksud di sini adalah gereja-gereja yang menyakini enam dasar keyakinan, yakni pertama, supremasi otoritas Alkitab sebagai sumber pengetahuan tentang Allah dan menjadi dasar kehidupan orang Kristen; kedua, ketuhanan Yesus Kristus yang berinkarnasi dan sebagai Juruselamat atas keberdosaan manusia; ketiga, keilahian Roh Kudus; keempat, kebutuhan akan pertobatan pribadi; kelima, keaktifan dalam penginjilan secara individu maupun bergereja; keenam, pentingnya komunitas Kristen dalam pemeliharaan spiritual, persekutuan dan pertumbuhan.⁴⁷

Sistematika Penulisan

Peneliti membagi penulisan tesis ini menjadi enam bagian atau bab dengan sistematika sebagai berikut: bab pertama berupa pendahuluan yang membahas latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan dan batasan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab kedua berisi berbagai tinjauan literatur mengenai beberapa teori yang terkait dengan topik pembahasan, seperti teori peran dalam perspektif psikologi sosial beserta dengan berbagai faktor yang terkait di dalamnya, peran-peran perempuan secara umum, dan peran perempuan menikah dengan pendeta. Lebih lanjut, bab ketiga berisi tinjauan teologis mengenai siapa istri pendeta dalam teologi penciptaan, pernikahan Kristen dan juga karakteristik istri pendeta berdasarkan Alkitab. Kemudian bab keempat berisi metodologi penelitian yang mencakup desain penelitian, prosedur penelitian, dan berbagai teknik analisis

⁴⁷Alister McGrath, *Evangelicalism and the Future of Christianity* (Downers Grove: InterVarsity, 1995) 55-56. Bandingkan dengan Yakub B. Susabda, *Kaum Injili: Membangkitkan Kembali Iman Kristiani Ortodoks* (Malang: Gandum Mas, 1991) 12.

data. Selanjutnya, bab kelima merupakan pemaparan tema-tema dari hasil penelitian dan diskusi hasil penelitian. Kemudian pada akhirnya, bab keenam merupakan kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan saran untuk penelitian lebih lanjut.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aladekoba, Patricia. "A Qualitative Study of Burnout Among Clergy Wives in the African Pentecostal Church." Dis. EdD, Liberty University, 2023. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/4441>.
- Balswick, Jack. O, dan Judith K. Balswick. *A Model for Marriage: Covenant, Grace, Empowering, and Intimacy*. Downers Grove: IVP Academic, 2006.
- Barna, George. *Menumbuhkan Murid-Murid Sejati*. Diterjemahkan oleh Rhenita Magdalena. Jakarta: Metanoia, 2010.
- Baron, Robert A., dan Donn Bryne. *Psikologi Sosial*. Ed. ke-10. Diterjemahkan oleh Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Barrs, Jerram. *Through His Eyes: God's Perspective on Women in the Bible*. Wheaton: Crossway, 2009.
- Benitez-Eves, Tina. "The Meaning Behind Tammy Wynette's Controversial Country Classic 'Stand By Your Man.'" *American Songwriter*. 11 Mei 2022. <https://americansongwriter.com/the-meaning-behind-tammy-wynettes-stand-by-your-man/>.
- Bennett, Patricia A., dan Susan H. McDaniel. "Coping in Adolescent Girls and Women." Dalam *Handbook of Girls' and Women's Psychological Health*, diedit oleh Judith Worell dan Carol D. Goodheart, 138-48. Oxford Series in Clinical Psychology. New York: Oxford Univeristy Press, 2006.
- Biddle, Bruce J. *Role Theory*. New York: Academic Press, 1979.
- Boadi, Princess Angel, dan Fiona Starr. "Mental Health and the Pastor's Wife: How Does the Pastor's Wife Manage Life Stressors and Apply Coping Strategies to Support Her Emotional Well-Being?" *Mental Health, Religion & Culture* 26, no. 2 (Februari 2023): 131–50.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (Januari 2006): 77–101.
- Cameron, Lisa. "Gender Equality and Development: Indonesia in a Global Context." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 59, no. 2 (Agustus 2023): 179–207.
- Chan, Kara, dan Miranda Wong. "Experience of Stress and Coping Strategies among Pastors' Wives in China." *Journal of Pastoral Care & Counseling* 72, no. 3 (2018): 163–171.

- Clifford, Richard J. *Proverbs*. Old Testament Library. Louisville: Westminster John Knox, 1999.
- Creswell, John W. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Ed. ke-4. Thousand Oaks: Sage, 2014.
- Damayanti, Fransiska Erna, Retty Ratnawati, dan Fransiska Imavike Fevriasanty. "Pengalaman Istri Tentara (TNI AD) yang Tinggal di Batalyon Saat Suami Bertugas di Daerah Rawan Konflik." *Jurnal Ilmu Keperawatan Universitas Brawijaya* 4, no. 2 (November 2016): 127-44.
- Drumm, René D., Laurie L. Cooper, Marge Seifert, Duane C. McBride, dan David Sedlacek. "‘Love Everybody, Keep Your Mouth Shut, Don’t Have an Opinion’: Role Expectations among Seventh-day Adventist Pastor Spouses." *Social Work & Christianity* 44, no. 3 (2017): 94–114.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2003.
- Freeks, Fazel Ebriham. "The Notions of Mentoring and Motherhood from a Practical Theological Approach: Biblical Examples and Viewpoints." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 4 (2023): 1-14.
- Gangel, Kenneth O. "Toward a Biblical Theology of Marriage and Family Part One: Pentateuch and Historical Books." *Journal of Psychology and Theology* 5, no. 1 (Desember 1977): 55–69.
- Gardner, Deanne. "An Exploration of the Emotional Demands Made on Clergy Wives in the New Testament Church of God Tradition in the UK." Tesis, University of Chester, 2019. <https://chesterrep.openrepository.com/handle/10034/623171>.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen*. Ed. ke-2. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2021.
- Goldscheider, Frances, Eva Bernhardt, dan Trude Lappegård. "The Gender Revolution: A Framework for Understanding Changing Family and Demographic Behavior." *Population and Development Review* 41, no. 2 (Juni 2015): 207-39.
- Grudem, Wayne. "The Key Issues in the Manhood-Womanhood Controversy, and the Way Forward." Dalam Grudem, 19-70.
- Grudem, Wayne, ed. *Biblical Foundations for Manhood and Womanhood*. Foundations for the Family. Wheaton: Crossway, 2002
- Guinness, Os. *The Call: Finding and Fulfilling the General Purpose of Your Life*. Nashville: Thomas Nelson, 2003.
- Guzman, Nina Evita Q., dan Lota A. Teh. "Understanding the Stresses and Coping

- Resources of Filipino Clergy Families: A Multiple-Case Study.” *Pastoral Psychology* 65, no. 4 (Agustus 2016): 459–80.
- Hahn, Scott. “Covenant.” Dalam *Lexham Bible Dictionary*, diedit oleh John D. Barry, David Bomar, Derek R. Brown, Rachel Klippenstein, Douglas Mangum, Carrie Sinclair Wolcott, dan Lazarus Wentz. Bellingham: Lexham, 2016. Logos 9.
- Hardy, Lee. *Karier: Panggilan atau Pilihan?* Diterjemahkan oleh Paul Hidayat. Jakarta: Yayasan Pancar Pajar Alkitab, 1990.
- Hawkins, Susie. *From One Ministry Wife to Another*. Chicago: Moody, 2009.
- Hubeis, Aida Vitayala S. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press, 2010.
- Ida, Rachmah. “The Construction of Gender Identity in Indonesia: Between Cultural Norms, Economic Implications, and State Formation.” *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 14, no.1 (Januari 2001): 21-34.
- Jones, Michael R. “Covenant.” *Lexham Theological Wordbook*, diedit oleh Douglas Mangum, Derek R. Brown, dan Rachel Klippenstein. Bellingham: Lexham, 2014. Logos 9.
- Karran-Nunn, Susan C., dan Merry E. Wiesner-Hanks. “Katharina von Bora, Luther's Wife.” Dalam *Luther on Women*, diedit oleh Susan C. Karran-Nunn dan Merry E Wiesner-Hanks, 186-201. Cambridge: Cambridge University Press, 2003
- Keller, Timothy dan Kathy Keller. *The Meaning of Marriage*. New York: Dutton, 2011.
- Kellicut, Laura. “An Exploration of Stressors and Perceptions of Wellness Among Christian Church Ministry Wives.” Dis. Ph.D, Western Michigan University, 2022. <https://scholarworks.wmich.edu/dissertations/3914>.
- Kidner, Derek. *Proverbs*. Tyndale Old Testament Commentaries. Downers Grove: InterVarsity, 1964. Logos 9.
- Knight, George W., III. “Husbands and Wives as Analogues of Christ and the Church.” Dalam Piper dan Grudem, 165-78.
- Kroker, Ernst. *The Mother of The Reformation: The Amazing Life and Story of Katharine Luther*. Diterjemahkan oleh Mark E. DeGarmeaux. St. Louis: Concordia, 2013.
- Lee, Cameron, dan Jack Balswick. *Life in A Glass House: The Minister's Family and the Local Congregation*. Pasadena: Fuller Seminary Press, 2006.

- Lin, Ching-Ying, dan Kenneth T. Wang. "Clergy Wives and Well-Being: The Impact of Perceived Congregational Perfectionism and Protective Factors." *Religions* 15, no. 8 (Agustus 2024): 1-16.
- London, H.B., Jr., dan Neil B. Wiseman. *Married to a Pastor Wife*. Wheaton: Victor, 1995.
- Luedtke, Amy C., dan Katti J Sneed. "Voice of the Clergy Wife: A Phenomenological Study." *Journal of Pastoral Care & Counseling* 72, no. 1 (2018): 63–72.
- McCoy, Katie J. "What it Means to be Male and Female." Dalam *Created in the Image of God*, diedit oleh David S. Dockery dan Lauren Mc Afee, 141-58. Nashville: Forefront, 2023.
- McGrath, Alister E. *Evangelicalism and the Future of Christianity*. Downers Grove: InterVarsity, 1995.
- Myers, David G. *Psikologi Sosial*. Ed. ke-10. Vol. 2. Diterjemahkan oleh Aliya Tusyani, Lala S. Sembiring, Petty G. Gayatri, dan Putri N. Sofyan. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Palaganas, Erlinda C., Marian C. Sanchez, Ma Visitacion P. Molintas, dan Ruel D. Caricativo. "Reflexivity in Qualitative Research: A Journey of Learning." *Qualitative Report* 22, no. 2 (Februari 2017): 426–39.
- Patterson, Dorothy. "The High Calling of Wife and Mother in Biblical Perspective." Dalam Piper dan Grudem, 364-77.
- Pentecost, Dorothy Harrison. *The Pastor's Wife and the Church*. Chichago: Moody, 1964.
- Piper, John, dan Wayne Grudem, ed. *Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism*. Wheaton: Crossway, 1991.
- Piper, John. "The Surpassing Goal: Marriage Lived for the Glory of God." Dalam Grudem, 93-103
- Pittman, D'Juana. "Helpmeet: The African American Pastor's Wife as an Extension of the Pastor in Pastoral Care and Counseling - A Hermeneutic Phenomenological Study of the Ministry Helping Experiences of Black Pastors' Wives in Predominantly Black Churches." Dis. EdD., Liberty University, 2019. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/2077>.
- Potts, Daryl J. "Suffering in Silence: Examining the Silent Suffering of the Wives of Christian Clergy, Advocating for Their Voice and Value." *Journal of Pastoral Care & Counseling* 75, no. 1 (Maret 2021): 51–59.

- Rebuli, Leschenne D., dan Kevin G Smith. "The Role of the Pastor's Wife: What does the Bible Teach?" *Conspectus* 7, no. 1 (Maret 2009): 101-16.
- Rebuli, Leschenne D. "The Biblical Role of The Pastor's Wife in The Local Church: A Case Study of Churches in Somerset West, Western Cape." Tesis, South African Theology Seminary, 2008.
- Ross, Charlotte. *Who is The Minister's Wife: A Search for Personal Fulfillment*. Philadelphia: Westminster, 1980.
- Rostiyati, Ani. "Peran Ganda Perempuan Nelayan di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur." *Patanjala* 10, no. 2 (Juni 2018): 187-202.
- Ruthe, White. *What Every Pastor's Wife Should Know*. Wheaton: Tyndale, 1986.
- Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup*. Ed. ke-13. Vol. 2. Diterjemahkan oleh Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1984.
- Sastrini, Yovita E. "Budaya Patriarki di Indonesia." Dalam *Perempuan, Masyarakat, dan Budaya Patriarki*, diedit oleh Tahta Media, 49-69. Sukoharjo: Tahta Media, 2023.
- Smietana, Bob. "Pastors' Spouses Experience Mixed Blessings." *Lifeway Research*. 12 September 2017. <https://research.lifeway.com/2017/09/12/pastors-spouses-experience-mixed-blessings/>.
- Soesilo, Vivian A. *Bimbingan Pranikah*. Ed. ke-2. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjadja. Malang: Literatur SAAT, 1998.
- Stabnow, David K. "Introduction to Proverbs." Dalam *CSB Study Bible*, diedit oleh Edwin A Blum dan Trevin Wax. Nashville: Holman, 2017. Logos 9.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Szabo-Jones, Lisa, dan Mary K. Plisco. "The Stories of Women, by Women, Married to Male Ministry Leaders." *Mental Health, Religion & Culture* 24, no. 10 (2021): 1037-49.
- Tidball, Derek, dan Diane Tidball. *The Message of Women: Creation, Grace and Gender*. Bible Speaks Today. Downers Grove: InterVarsity, 2012.
- Tucker, Ruth A., dan Walter L. Liefeld. *Daughters of the Church*. Grand Rapids: Zondervan, 1987.
- Ware, Bruce A. "Male and Female Complementarity and the Image of God." Dalam Grudem, 71-92.

Weinfeld, Moshe. “גְּרִיתִי.” Dalam *Theological Dictionary of the Old Testament*, diedit oleh G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren. Vol. 2. Grand Rapids: Erdmans, 1988. Logos 9.

